



JUSTICE UPDATE

Tanggal 23 Maret – 2 April, No. 3 / 2004

Pengadilan Distrik Dili

Dalam Minggu terakhir ini Pengadilan Distrik Dili melakukan hearing terhadap beberapa tersangka atas pembunuhan **Jeconio Fernandes Xavier** (coni) di Stadium Municipal Dili yang terjadi pada tanggal 23 Maret 2004. Pengadilan melakukan hearing untuk menentukan tersangka yang ditahan sebelum sidang. Ada dua hearing yang terdiri dari tiga tersangka yang berpisah dengan tiga tersangka lainnya dan hakim investigasi masing-masing Sergio Dias Quintas dan Joao de Carvalho

Hakim mendengarkan banyak bukti-bukti dari jaksa maupun pengacara, termasuk video dari tempat kejadian perkara dan harus bekerja dengan perlindungan yang sangat sulit. Sekitar ratusan orang datang ke pengadilan Distrik Dili untuk mengikuti hearing pada setiap kasus dan kelihatannya kehadiran mereka memberi tekanan yang banyak kepada hakim yang memimpin sidang tersebut.

Dalam hearing pertama pada hari jumat 26 maret hakim memutuskan bahwa 3 tersangka harus ditahan 30 hari. Putusan 3 tersangka lainnya dijadwalkan pada tanggal 7 april jam 3 sore.

JSMP khawatir bahwa seharusnya peninjauan hearing tdk dapat menghilangkan pengertiannya. Hanya isu yang sudah ditentukan barangkali sudah berdasarkan hukum harus ditahan atau dilanjutkan penahanan hingga sidang berikutnya. Putusan berikutnya menghasilkan seperti resiko melarikan diri dan merusakkan barang bukti. Hearing yang begitu lama dalam pembunuhan di stadium dan jumlah saksi yang dipanggil oleh kedua pihak itu menunjukkan bahwa hakim investigasi tidak sepenuhnya mengerti fungsi heraing.

JSMP kuatir bahwa hearing tersebut tidak tertutup sebagaimana yang ditulis dalam pasal 20.2 Regulasi UNTAET 30/2000, sebagaimana an diamandemen dalam Regulasi 25/2001: 'Pemeriksaan peninjauan tertutup pada umum, kecuali apabila dimohon lain oleh tersangka, lalu diperintahkan kegitu oleh Hakim Invesigasi'. JSMP sadar bahwa regulasi ini sering tidak bisa dilakukan oleh pengadilan untuk hearing yang tertutup kepada public, bagaimanapun JSMP tidak khawatir bahwa dalam tahap ini tersangka menyetujui hearing terbuka.

Suasana dalam ruang pengadilan yang kecil dan tegang tersebut terasa di seluruh gedung pengadilan karena banyak orang tunggu untuk proses penyelesaian kasus tersebut. Kadang-kadang lebih banyak polisi datang tetapi ini tidak selalu cukup untuk memastikan perlindungan yang aman pada hakim-hakim. Keadaan ini kurang baik karena mungkin terlalu

banyak orang yang hadir untuk mempengaruhi hakim-hakim dan oleh karena itu hakim mungkin tidak merasa aman untuk memutuskan bahwa tersangka dibebaskan sebelum sidang.

Juga ada kasus yang penting bernama **Miguel Metan** dan teman-temannya mengenai 8 milita dari Kupang. Pada Desember 2002 tersangka datang ke Timor-Leste dan mengancam masyarakat di daerah Fatu Masi. Tersangka dan teman-temannya dituntut dengan penyelundupan senjata api. Acara sidang ini untuk menerima bukti-bukti dan mengidentifikasi terdakwa. Empat senjata diterima oleh pengadilan dan juga banyak peluru.

Pengadilan Khusus Untuk Kejahatan Berat

Carlos and Humbertus Ena

Pada 23 maret 2004 pengadilan khusus untuk kejahatan berat untuk kedua kalinya membebaskan terdakwa tidak bersalah dari semua tuntutan. Carlos Ena adalah mantan anggota milisi sakunar di Oecussi yang tidak terbukti bersalah dalam pembunuhan Ernesto Lafu dan Vicente Quelo dan tindakan tidak berkemanusiaan lainnya.

Kedua kejahatan tersebut termasuk dalam kejahatan melawan kemanusiaan. Dalam kasus yang sama , umbertus ena adik dari carlos ena terbukti bersalah dalam kejahatan yang sama dengan hukuman 11 tahun penjara dikurangi dengan masa tahanan sementara yang sudah dijalani 1 tahun 9 bulan .

Hakim panel yang terdiri dari Sylver Ntukamazina (Ketua), Siegfried Blunk, Maria Natersia Gusmao Pereira. Setelah memeriksa bukti-bukti dan fakta-fakta serta pernyataan dari saksi-saksi hakim panel memutuskan tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikan Carlos Ena bersalah. Panel hakim akan memberikan putusan tertulis dalam beberapa hari berikut.

Kasus Takaqui di Passabe

Pada tanggal 25 Maret 2004 pengadilan khusus untuk kejahatan berat kembali ke Passabe, Oecussi untuk mendengarkan kesaksian lain dalam kasus mantan komandan milisi sakunar Florenco Takaque. Alasan untuk kembali ke Passabe untuk mendengarkan keterangan dua saksi lainnya karena pengadilan berpikir bahwa tersangka bisa menghindari kejahatan yang terjadi pada september 1999.

JSMP memandang bahwa pengadilan khusus untuk kejahatan berat tidak bisa mendapatkan identitas atau kesaksian sebelum berkunjung kesana. Untuk mengidentifikasi saksi, pengadilan menghadirkan dua orang yang lain. Tetapi hakim panel tidak sukses untuk mengidentifikasi saksi karena kedua orang saksi tersebut mengatakan mereka tidak tau nama saksi. Hakim panel memutuskan bahwa hakim panel mempertimbangkan kesaksian yang mana mungkin sudah diberikan ke CAVR. Jaksa menolak putusan dari hakim panel dengan argumentasi bahwa panel tidak harus menerima kesaksian yang lain karena panel sudah mendengarkan 18 orang saksi yang mana panel yang meminta saksi tersebut. Kasus Takaque akan dilanjutkan pada tanggal 5 April 2004.

JSMP berpendapat bahwa hakim panel tidak boleh membuat keinginannya sendiri. JSMP dalam pertimbangannya bahwa fakta mana yang hakim panel mendengarkan dari semua bukti, tetapi dipertimbangkan secara umum dan JSMP berpendapat bahwa kunjungan pada

hari senin ke Passabe tidak perlu dan tidak efektif. JSMP percaya bahwa kesimpulan ini terjadi karena hakim panel tidak melakukan persiapan dengan baik sebelum berkunjung ke sana. Pendapat umum JSMP bahwa kunjungan ini hanya memboroskan waktu dan uang.

JSMP mengamati bahwa salah satu hakim pengadilan tinggi ikut serta dalam kunjungan tersebut. Dia juga melihat proses tersebut di Passabe. JSMP percaya bahwa kehadiran hakim di persidangan tersebut bermakna bahwa hakim tersebut tidak bisa melakukan banding terhadap kasus tersebut kalau jaksa atau pengacara melakukan banding. JSMP berpendapat bahwa kehadiran hakim ini tidak perlu, kenyataannya bahwa kehadirannya bisa berpotensi untuk membuat permasalahan di masa yang akan datang. Di tempat yang terpisah, selama persidangan pengunjung tidak berpartisipasi dengan baik karena pengunjung tidak bisa masuk ke dalam ruangan sidang karena tempatnya tidak cukup. Permasalahan ini JSMP sudah mengidentifikasi pada justice update yang lalu.

Kemungkinan bahwa hakim panel tidak menerima rekomendasi dari JSMP untuk menjamin kehadiran para pengunjung.

Pada tempat yang lain, pengunjung internasional mengambil foto pengadilan khusus ketika mereka kembali dari Oecussi. Hakim panel tidak boleh beri ijin untuk mengambil foto selama proses persidangan. JSMP percaya bahwa putusan ini tidak sesuai dengan aturan acara pidana yang berlaku di Timor Leste (pasal 25.3 Regulasi UNTAET 2000/11) yang mana mencegah secara langsung televisi dan radio untuk menyiarkan secara langsung pada persidangan.

Liburan kolektif

Pengadilan khusus untuk kejahatan berat akan libur pada tanggal 9 – 26 April 2004. JSMP melakukan pertemuan dengan koordinator hakim untuk memperdebatkan alasan liburan juga proses yang lain ketika keputusan ini diambil. Pertemuan ini memberi kesempatan untuk diskusi terbuka tentang alasan liburan.

Sesuai dengan informasi yang diberikan koordinator hakim kepada JSMP, keputusan liburan pengadilan khusus untuk kejahatan berat dengan dasar untuk perlu mencegah permasalahan di masa lalu pada aktor pengadilan yang liburannya tidak sama. Situasi ini ada konsekwensi bahwa persidangan tidak bisa terjadi karena aktor pengadilan tidak hadir di pengadilan.

Alasan yang lain untuk staff di pengadilan khusus untuk mempunyai extra liburan yang lain dari PBB mengenai kontrak mereka.

Sesuai dengan koordinator hakim, proses untuk mengambil putusan ini berdasarkan anggota pengadilan khusus untuk kejahatan berat yang terdiri dari hakim-hakim, panitera, pengacara publik dan jaksa.

JSMP mengucapkan selamat atas inisiatif ini karena mencoba untuk melakukan liburan umum karena ada keinginan untuk mencegah ketidakhadiran selama JSMP melihat pada tahun yang lalu. JSMP menyadari bahwa liburan umum mengandung arti bahwa sekarang ada perubahan sedikit dalam koordinasi dan perencanaan. JSMP mengerti bahwa ada perbedaan kontrak antara staff nasional dengan staff internasional pada pengadilan di Timor Leste.

Jadi, JSMP menginginkan untuk mengekspresikan keberatan putusan ini karena pengadilan khusus untuk kejahatan berat independen dalam hal ini. Keberatan ini ada karena sesuai dengan dewan tinggi kehakiman di timor Leste, pengadilan khusus untuk kejahatan berat

bagian dari pengadilan distrik Dili. Hakim dan jaksa tunduk pada dewan tinggi kehakiman dan dewan tinggi kejaksaan.

Pada tahun 2003, dewan tinggi kehakiman memutuskan bahwa kapan pengadilan berlibur. JSMP berpendapat bahwa pengadilan khusus untuk kejahatan berat harus mencoba mengikuti hirarki sistem judicial di Timor Leste. Keinginan ini tercapai kalau sudah ada diskusi di dewan tinggi kehakiman. JSMP berpendapat bahwa dimasa yang akan datang semua pengadilan menjamin pengaruh yang penting bagi hukum di Timor Leste akan menimbulkan diskusi bersama dewan tinggi. Aturan ini untuk menjamin komunikasi struktur judicial nasional dan international dan juga untuk menjamin otoritas semua bahwa hukum diterapkan di Timor Leste.

Pengadilan Tinggi

Pada 2 April 2004, pengadilan tinggi melakukan satu persidangan. Banding ini mengenai permohonan banding interlocutory melawan putusan hakim investigasi di pengadilan distrik Dili yang mengatakan tersangka harus berada dalam tahanan.

Pengadilan tinggi mengeluarkan putusan untuk memberikan bebas sejak putusan ini dikeluarkan. Dengan argumentasi bahwa sesuai dengan aturan acara pidana ini tidak ada bukti yang cukup dan faktor-faktor yang lain untuk melanjutkan tahanan tersangka.

JSMP berpendapat bahwa kasus ini pengadilan tinggi terlalu cepat mengeluarkan putusan. Kalau pengadilan tinggi memang ingin mengeluarkan putusan dengan cepat harus mempertimbangkan urgentya kasus ini karena tersangka ditahan di penjara. Pada tanggal 5 April, pengadilan tinggi mengeluarkan putusan bebas tetapi tidak menuliskan alasan dari putusan ini. JSMP melihat bahwa putusan yang ditulis dalam kasus ini dari pengadilan tinggi untuk mengetahui dasar daripada pengadilan untuk mengambil keputusan.

JSMP mengamati bahwa perwakilan dari jaksa tidak hadir selama persidangan ini. Jadi kenyataanya kehadiran jaksa di pengadilan tinggi kurang baik Mengenai kasus yang sebenarnya dari pengadilan distrik Dili ketika hendak dibawa ke pengadilan tinggi. JSMP tidak mengetahui mengenai ketidakhadiran jaksa dala banding tersebut, jadi JSMP menginginkan bahwa jaksa untuk hadir meyelesaikan masalah ida secepatnya.